

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR DENGAN KEBERADAAN MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Farah Nofri Pudjianti, Imam Ghozali¹

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of audit committee on corporate social responsibility disclosure with the existence of risk management as an intervening variable. The independent variable in this study is audit committee that consist of independence, size, meeting, and financial expertise. Corporate social responsibility (CSR) disclosure used as an dependent variable. The sample in this study is non-financial companies which listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) on 2017-2018 with the total sample of 684 companies. This study examine the relationship between independent variable, intervening variable, and dependent variable by using partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) analysis.

The result shows that meeting of audit committee, size of audit committee and risk management has positive significant to CSR disclosure. Meanwhile, independence has no significant and financial expertise of audit committee has negative effect to CSR disclosure. The other result of this study shows that meeting and size of audit committee has positive significant to CSR disclosure with the existence of risk management as an intervening variable.

Keywords: Characteristics committee Audit, risk management, corporate social responsibility disclosure, PLS-SEM analysis

PENDAHULUAN

Lingkup sosial dan lingkungan belakangan ini sudah menjadi pusat pembicaraan di dunia bisnis. Kurangnya perhatian mengenai isu sosial dan pelestarian lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan dapat menimbulkan berbagai masalah yang dapat merugikan pihak lain sehingga memerlukan adanya pertanggungjawaban. Untuk mengaplikasikan bentuk tanggung jawab tersebut maka diperlukan adanya perlakuan atas pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan atau dikenal dengan *corporate social responsibility* (CSR). Dengan melakukan CSR dalam jangka waktu yang panjang dapat membuat masyarakat menerima kehadiran perusahaan. CSR dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan apabila dikelola dengan baik, namun dalam implementasinya masih banyak yang kurang tepat sasaran dalam memberikan bantuan ke masyarakat.

Menurut Retnaningsih (2015), terdapat beberapa kasus mengenai CSR seperti kasus PT. Freeport Indonesia yaitu perusahaan pertambangan di Papua. Perusahaan melaksanakan CSR dengan mempekerjakan orang-orang lokal di area pertambangan, membangun berbagai fasilitas, serta memberikan kompensasi kepada masyarakat tetapi sebagian masyarakat Papua merasa belum sepenuhnya menerima kompensasi tersebut. PT. Freeport Indonesia juga memiliki konflik-konflik yang berkaitan dengan tanah ulayat, pelanggaran adat dan menyebabkan tingginya kesenjangan sosial dan ekonomi. Kasus lainnya yaitu pencemaran Teluk Buyat yang dilakukan oleh PT. Newton Minahasa Raya dengan memanfaatkan teluk untuk dijadikan pembuangan limbah akibat aktivitas pertambangan emas sehingga mencemari lingkungan teluk dan sekitarnya. Kedua kasus tersebut menjadi bukti bahwa masih terdapat perusahaan yang menyebabkan permasalahan dan kerugian yang tidak bertanggungjawab bagi masyarakat dan lingkungan, sehingga mendorong pemerintah

¹ Corresponding author

dan masyarakat untuk menekan para pelaku bisnis menerapkan dan mengungkapkan aktivitas CSR secara lebih baik.

Konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan juga telah berkembang pesat dan banyak menerima dukungan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti UU No. 40 Tahun 2007 mengatur mengenai perseroan terbatas berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam mewujudkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial lingkungan dapat dilaksanakan oleh direksi setelah mendapatkan pengesahan dari dewan komisaris atau RUPS yang telah disesuaikan dengan anggaran dasar perusahaan. Peraturan lainnya yang mengatur CSR yaitu UU No. 25 Tahun 2007 menegaskan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan wajib dilakukan oleh setiap penanam modal. Untuk membuat perusahaan-perusahaan semakin tertarik dalam mengungkapkan CSR yang lebih baik, maka pemerintah menyelenggarakan CSR Award yaitu perusahaan diberikan penghargaan oleh pemerintah karena telah memberikan kontribusi positif kepada sosial dan lingkungan.

Program CSR merupakan penerapan dari mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)*, dimana perusahaan dituntut untuk lebih transparansi dalam memberikan informasi serta menjadi organisasi yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem terstruktur yang digunakan untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Monks, 2003). Penerapan konsep GCG dilakukan dengan memberikan tugas dan wewenang masing-masing ke berbagai institusi untuk mengelola perusahaan, seperti dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan manajer sehingga dapat mewujudkan terjadinya praktik usaha yang baik, efektif, dan efisien. Penelitian ini hanya akan berfokus pada komite audit.

Komite audit merupakan salah satu bagian terpenting dari mekanisme *corporate governance* dalam hal transparansi dan kredibilitas atas semua kegiatan perusahaan, karakteristik komite audit cenderung dapat mempengaruhi pilihan manajerial salah satunya pengungkapan CSR. Komite audit sebagai badan pembuat keputusan inti diharapkan dapat memantau praktik pelaporan keuangan dan non-keuangan serta meminimalkan asimetri informasi yang terjadi di antara manajemen dan pemangku kepentingan (Karamanou dan Vafeas, 2005). Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, komite audit memiliki karakteristik-karakteristik yang menunjukkan keefektifan dari kinerja komite audit, seperti independensi, jumlah rapat, keahlian keuangan, dan masa jabatan anggota komite audit (Prasetyo, 2014). Dengan karakteristik yang dimiliki komite audit diharapkan mampu untuk mengawasi kinerja manajemen lebih efektif sehingga perusahaan akan meningkatkan pengungkapan CSR. Karakteristik-karakteristik komite audit yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, ukuran komite audit, dan keahlian keuangan komite audit.

Menurut PCCG (dikutip oleh Musallam, (2018), dewan membentuk komite audit untuk memastikan transparansi dalam perusahaan serta memberikan saran kepada pemegang saham dan stakeholder mengenai tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Komite audit dapat membantu manajemen dalam mencegah berbagai risiko yang kemungkinan dihadapi, dengan melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan agar lebih baik dalam melakukan penelaahan atas informasi keuangan seperti laporan keuangan (Aji, 2012). Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik tidak terlepas dari praktik manajemen risiko secara keseluruhan di dalam perusahaan.

Keberlanjutan sosial yang baik dan pelaporan tanggung jawab sosial harus memberikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dapat dimengerti dan lengkap, misalnya, mencakup komunikasi dari semua faktor risiko yang dihadapi perusahaan (Wallage, dikutip dari Probohudono et al., 2013). Pelaporan CSR merupakan hal yang penting dan membutuhkan peran akuntabilitas dan transparansi yang besar dari perusahaan, karena dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi. Pihak eksternal perlu juga untuk memahami tentang risiko yang diambil perusahaan. Mereka juga mengharapkan informasi mengenai keberlanjutan dan dampak sosial dari strategi dalam menciptakan nilai perusahaan (Probohudono et al., 2013). Perusahaan yang tidak memperhatikan aspek lingkungan dalam melakukan kegiatan operasionalnya dapat menimbulkan berbagai risiko, yang nantinya dapat merugikan banyak pihak. Risiko lingkungan dapat meningkatkan keseluruhan risiko perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor (Eriandani et al., 2019).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Jensen & Mackling (1976), menyatakan bahwa teori keagenan merupakan suatu hubungan kontraktual yang muncul ketika satu pihak atau lebih mempekerjakan orang lain, yang dimaksud dengan prinsipal mempercayai pihak agen dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan dan menganggap agen melaksanakan tugas atas nama prinsipal. Manajer merupakan pihak agen yang mengetahui kondisi perusahaan secara penuh dan wajib memberitahukan semua informasi tersebut kepada para pemegang saham.

Hubungan keagenan tidak dapat terhindarkan dari munculnya suatu konflik potensial yang disebabkan oleh kepentingan pribadi antar pihak agen dan manajemen. Konflik yang dimaksud dalam teori agensi yaitu terjadinya asimetri informasi yang disebabkan pihak agen lebih banyak mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan, sehingga memungkinkan para agen untuk menyembunyikan informasi tersebut dari pihak prinsipal. Kedua belah pihak antar agen dan prinsipal memiliki tujuan yang berbeda dan berusaha untuk memaksimalkan pendapatan masing-masing, sehingga agen dapat tidak memenuhi kepentingan dari prinsipal.

Teori agensi menyatakan bahwa dalam mengurangi konflik kepentingan, pihak agen dan prinsipal akan mengeluarkan biaya agensi. Biaya agensi yang dikeluarkan prinsipal diwujudkan dengan membentuk suatu komite audit untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga meningkatkan pengungkapan laporan keuangan dan transparansi perusahaan. Penerapan tanggung jawab sosial yang diungkapkan dalam laporan keuangan merupakan suatu bentuk transparansi yang dilakukan perusahaan dan juga bagian tak terpisahkan dari konsep *good corporate governance*. Menurut Mangena & Pike (2005), mengungkapkan bahwa kontribusi komite audit sangat penting karena dapat meningkatkan proses pelaporan perusahaan melalui pengawasan berkelanjutan dan peningkatan dalam pengungkapan CSR sehingga dapat meminimalisir asimetri informasi diantara pihak agen dan prinsipal.

Dalam melakukan kegiatan operasional, perusahaan mungkin belum memperhatikan aspek lingkungan dan sosial yang ternyata aktivitas operasionalnya dapat berdampak buruk dan merugikan pihak lain. Hal tersebut dapat menimbulkan risiko-risiko dan kepercayaan prinsipal dapat menurun. Untuk meningkatkan kepercayaan dari prinsipal, pihak agen akan melakukan upaya yang lebih seperti melakukan manajemen risiko. Manajemen risiko juga dapat diterapkan sebagai cara untuk menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan (Schroek, 2002).

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR

Teori agensi mengindikasikan bahwa peran pengawasan atas perilaku manajemen dapat efisien apabila dilakukan oleh komite audit yang independen, karena dianggap tidak memiliki hubungan pribadi dengan manajemen sehingga para komite audit dapat bekerja secara objektif. Fama & Jansen (1983), menyatakan bahwa komite audit yang independen dapat secara efektif memantau tindakan manajer untuk meningkatkan pengungkapan CSR serta mengurangi masalah agensi dan asimetri informasi. Sebuah studi menyimpulkan bahwa anggota komite audit yang independen, efektif dalam melindungi kredibilitas pengungkapan keuangan dan non-keuangan, seperti CSR, karena mereka tidak memiliki pengaruh dari manajemen (Mangena & Pike, 2005; Martinez & Fuentes, 2007).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh independensi komite audit dan pengungkapan CSR, penelitian yang dilakukan oleh Appuhami & Tashakor (2017), menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara independensi komite audit dan pengungkapan CSR. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Aini (2011), yang menyatakan bahwa independensi komite audit tidak ada pengaruh signifikan dengan pengungkapan CSR. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H1: Independensi Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.

Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori agensi, para pemegang saham mempercayai komite audit untuk melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antar pihak manajemen dan prinsipal. Menurut Karamanou dan Vafea (2005), menyatakan bahwa pertemuan rapat yang diadakan dapat memberikan waktu lebih banyak bagi

komite audit untuk secara efektif melakukan peran pengawasan dan meningkatkan pengungkapan dalam perusahaan seperti pengungkapan CSR. Anggota komite audit yang bertemu dalam setiap tahun cenderung lebih mudah dalam menemukan ketidaksesuaian dan memastikan reliabilitas dalam proses pengungkapan CSR. Rapat yang sering dilakukan juga dapat membantu komite audit untuk tetap mendapatkan informasi dan bersikap proaktif dalam menangani masalah terkait dengan pengungkapan CSR (Appuhami & Tashakor, 2017).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa rapat komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2015) menemukan bahwa pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Musallam (2018), yang menemukan adanya positif signifikan antara rapat komite audit dan pengungkapan CSR pada perusahaan non keuangan di Palestina. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H2: Rapat Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori agensi, ukuran komite audit yang besar memungkinkan dapat menambah lebih banyak keahlian dan keragaman karena perbedaan pengalaman dan latar belakang yang dimiliki tiap anggota sehingga dapat memperluas wawasan komite audit dalam menemukan masalah. Dengan komite audit mampu lebih cepat menemukan masalah, pengawasan dan pengendalian akan lebih efektif sehingga meningkatkan kinerja manajemen dan pengungkapan CSR akan lebih luas serta dapat menurunkan biaya agensi. Menurut Persons (2009), mengatakan bahwa lebih banyak anggota dalam komite audit diharapkan dapat membantu dalam menemukan dan menyelesaikan masalah.

Ratnasari (2011) menyatakan lebih banyak jumlah anggota dalam komite audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan, (2015) dan Restu et al., (2017) menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Ukuran Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR

Teori agensi menyatakan hubungan antara pihak agen dan prinsipal dapat menyebabkan konflik kepentingan yang diminimalisir nantinya dengan biaya agensi. Untuk mengurangi masalah agensi, prinsipal menginginkan perusahaan untuk melakukan prinsip transparansi dalam mengungkapkan informasinya. Bedard dan Gendron (2010) menyatakan bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dapat membuat pengawasan kinerja manajemen semakin efektif sehingga dapat meningkatkan transparansi pelaporan keuangan dan mengurangi biaya agensi terkait aliran informasi.

Seseorang yang memiliki keahlian keuangan di komite audit diharapkan mampu memperkecil masalah keagenan tersebut karena komite audit dibentuk dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham melalui pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Penelitian dari Shaukat & Qiu (2015) mengemukakan bahwa pengungkapan CSR yang diukur oleh anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan akan meningkatkan strategi CSR dan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H4: Keahlian Keuangan Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan CSR

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan yang timbul karena pihak prinsipal mempercayakan pengambilan keputusan untuk mengelola perusahaan kepada agen. Pihak agen

akan memaksimalkan penyajian laporan keuangan sesuai dengan keinginan prinsipal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal, maka tidak menutup kemungkinan pihak agen melakukan usaha yang lebih yaitu dengan melakukan manajemen risiko (Febyani, 2016). Perusahaan yang tidak memperhatikan lingkungan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dapat mendorong terjadinya risiko dan akan berpengaruh pada kepercayaan prinsipal.

Sistem manajemen risiko yang efektif juga dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya dan meningkatkan pelaporan keuangan. Purbawati (2014), berpendapat bahwa perusahaan dapat melakukan pengungkapan sukarela, untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pengungkapan sukarela dapat dapat mengurangi asimetri informasi pada hubungan agensi. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi memiliki risiko informasi yang rendah (Eriandani et al., 2019).

Penelitian mengenai manajemen risiko dan pengungkapan CSR masih sangat sedikit dilakukan. Valizadeh & Barzegar (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen risiko dan pengungkapan CSR. Musallam (2018) juga melakukan penelitian, menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H5: Manajemen Risiko memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening

Teori agensi berpendapat bahwa terjadinya konflik kepentingan antar agen dan prinsipal dikarenakan adanya asimetri informasi dimana pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada prinsipal. Perbedaan informasi yang diterima pemegang saham dan manajemen membuat kedua pihak ini memiliki keputusan yang berbeda dalam menilai risiko sehingga manajer akan memilih risiko dan ketidakpastian yang paling sedikit dan pihak prinsipal mempunyai caranya sendiri dalam memaksimalkan keuntungan (Herlantu, 2014). Masalah dalam teori agensi dapat dikurangi dengan cara melakukan pengawasan terhadap manajemen agar kinerja dan hasil yang dicapai lebih transparan. Untuk memastikan perusahaan melakukan prinsip transparansi maka *corporate governance* menerapkan sistem pengawasan yang dapat dilakukan oleh komite audit. Praktik GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan, salah satunya dengan melakukan manajemen risiko sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Penerapan CSR merupakan bentuk transparansi dari kinerja perusahaan yang sesuai dengan prinsip *corporate governance*. Perusahaan yang terlibat dalam CSR akan cenderung mengungkapkan aktivitas CSR-nya dan menjadi lebih transparan. Tingkat transparansi yang lebih tinggi dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi. Komite audit sebagai salah satu alat dalam konsep GCG memberikan pengawasan dan pengendalian pada perusahaan agar dapat meningkatkan kinerjanya. Komite audit memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat membantu pengawasan menjadi lebih efektif, seperti ukuran komite audit, rapat komite audit, independensi komite audit dan keahlian keuangan komite audit. Besarnya komite audit dalam perusahaan, diharapkan dapat melakukan fungsi pengawasan yang lebih baik dalam mewujudkan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, sehingga dapat menjamin pelaksanaan CSR (Nugroho & Yulianto, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Agustina dan Baroroh (2016), menemukan bahwa manajemen risiko tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Iswajuni et al., (2018) menyatakan bahwa ERM memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lainnya dari Widhiawati dan Halmawati (2018), menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh dengan pengungkapan ERM. Penelitian dari Musallam (2018), berpendapat bahwa terdapat

keberadaan manajemen risiko memberikan pengaruh mediasi antara komite audit dengan pengungkapan CSR. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6a: Manajemen Risiko memediasi hubungan antara Independensi Komite Audit dan Pengungkapan CSR.

H6b: Manajemen Risiko memediasi hubungan antara Rapat Komite Audit dan Pengungkapan CSR

H6c: Manajemen Risiko memediasi hubungan antara Ukuran Komite Audit dan Pengungkapan CSR.

H6d: Manajemen Risiko memediasi hubungan antara Keahlian Keuangan Komite Audit dan Pengungkapan CS

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel endogen atau dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terdapat di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang diungkapkan yaitu berkaitan dengan aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Luasnya pengungkapan CSR diukur mengikuti jumlah pengungkapan yang ditentukan dalam 91 item standar GRI G4 dan membandingkannya dengan jumlah yang diungkapkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan mengungkapkan setiap item yang telah ditentukan di dalam laporan keuangan maka diberi nilai "1" dan diberi nilai "0" apabila tidak diungkapkan.

Variabel eksogen atau independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu independensi, rapat, ukuran, dan keahlian keuangan komite audit. Variabel independensi komite audit akan diukur dengan menggunakan persentase jumlah anggota komite audit yang independen dibandingkan dengan seluruh jumlah komite audit. Variabel rapat komite audit diukur dengan menghitung jumlah keseluruhan rapat yang telah dilaksanakan antar anggota komite audit dalam waktu setahun. Variabel ukuran komite audit akan diukur dengan cara menghitung jumlah keseluruhan anggota komite audit dalam suatu perusahaan yang terdapat di laporan keuangan tahunan. Variabel keahlian keuangan diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dibanding dengan jumlah seluruh anggota komite audit.

Variabel *intervening* yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pengungkapan manajemen risiko. Pengukuran terhadap ERM menggunakan indeks kerangka kerja berdasarkan standar ISO 31000 yang terdiri dari 25 indikator dan membandingkannya dengan jumlah yang diungkapkan perusahaan, Pengukuran dilakukan dengan melihat setiap item yang diungkapkan dalam *annual report* akan diberi nilai "1" dan apabila tidak diungkapkan akan diberi nilai "0".

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah :

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.
2. Perusahaan non keuangan yang menyampaikan laporan keuangannya berturut-turut selama periode 2017-2018.
3. Perusahaan non keuangan yang mengungkapkan informasi berupa data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini melakukan pengujian pengaruh variabel *intervening* pada variabel independen terhadap variabel dependen dengan melakukan analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur digunakan untuk menguji hubungan langsung (*direct effect*) dan hubungan tidak langsung

(indirect effect) antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$ERM = \beta_1 ACINDEP + \beta_2 MEET + \beta_3 ACSIZE + \beta_4 ACFE + \epsilon_1$$

$$CSR = \beta_1 ACINDEP + \beta_2 MEET + \beta_3 ACSIZE + \beta_4 ACFE + \beta_4 ERM + \epsilon_1$$

Keterangan:

ERM = Manajemen Risiko

CSR = Pengungkapan CSR

$\beta_1 ACINDEP$ = Independensi Komite Audit

$\beta_2 MEET$ = Rapat Komite Audit

$\beta_3 ACSIZE$ = Ukuran Komite Audit

$\beta_4 ACFE$ = Keahlian Keuangan Komite Audit

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2017 sampai tahun 2018. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 342 perusahaan dengan total sampel keseluruhan sebanyak 684.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018.	463
Perusahaan non keuangan yang tidak menyampaikan laporan tahunan atau annual report secara berturut-turut selama periode 2017-2018.	(44)
Perusahaan non keuangan yang tidak mengungkapkan informasi berupa data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.	(77)
Sampel Penelitian	342
Total Sampel Penelitian (2 x 342)	684

Deskripsi Variabel

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
CSR	684	0,011	0,483	0,1485	0,0877
ERM	684	0,120	2,360	0,6449	0,1445
AC INDEP	684	0,67	1,00	0,996	0,034
AC MEET	684	1,00	75,00	6,882	6,891
AC SIZE	684	1,00	6,00	3,054	0,373
AC FE	684	0,20	1,00	0,638	0,243

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis deskriptif dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Terdapat 684 perusahaan yang dianalisis hingga menghasilkan nilai nilai minimal, nilai maksimal, rata-rata, dan deviasi standar dari masing-masing variabel.

Variabel pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) yang diukur menggunakan indikator GRI G4 memiliki nilai minimum sebesar 0,011 dan nilai maksimum sebesar 0,483. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengungkapan csr oleh suatu perusahaan paling sedikit 1,1% dan paling banyak 48,3%. Nilai rata-rata variabel CSR sebesar 0,1485 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0877. Nilai tersebut menjelaskan bahwa rata-rata jumlah pengungkapan CSR dalam suatu perusahaan sebesar 14,85%.

Variabel manajemen risiko (ERM) yang diukur dengan indikator ISO 31000 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,120 dan nilai maksimum sebesar 2,360. Nilai rata-rata variabel ERM sebesar 0,6449 dan nilai standar deviasi yaitu 0,1445. Nilai tersebut menjelaskan bahwa rata-rata jumlah manajemen risiko dalam suatu perusahaan sebesar 64,49%.

Variabel independensi komite audit (AC INDEP) diukur melalui perbandingan jumlah anggota komite audit yang independen dengan jumlah anggota komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,67 dan nilai maksimum sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa persentase jumlah anggota komite audit yang independen paling sedikit sebesar 67% dan paling banyak yaitu 100% dari jumlah keseluruhan anggota komite audit. Nilai rata-rata variabel independensi sebesar 0,996 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,034. Nilai tersebut menjelaskan bahwa rata-rata jumlah komite audit yang independen dalam suatu perusahaan sebesar 99,6%.

Variabel rapat komite audit (AC MEET) yang diukur dengan melihat jumlah pertemuan rapat yang dimiliki komite audit menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit melakukan rapat paling sedikit yaitu 1 kali dan paling banyak yaitu 75 kali. Nilai rata-rata variabel pertemuan komite audit adalah 6,882 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,891.

Variabel ukuran komite audit (AC SIZE) yang diukur dengan melihat jumlah keseluruhan anggota komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum yaitu 6. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan paling sedikit terdiri dari 1 anggota dan paling banyak memiliki 6 anggota. Nilai rata-rata pada variabel ukuran komite audit sebesar 3,054 dan standar deviasi sebesar 0,373.

Variabel keahlian keuangan komite audit (AC FE) yang diukur melalui perbandingan jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dengan jumlah anggota komite audit mempunyai nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 1. Hal ini menandakan bahwa persentase anggota dengan keahlian komite audit paling sedikit 20% dari jumlah keseluruhan anggota komite audit. Nilai rata-rata variabel keahlian keuangan sebesar 0,638 dan nilai standar deviasi sebesar 0,243. Nilai tersebut menjelaskan bahwa rata-rata jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dalam suatu perusahaan sebesar 63,8%

Uji R-Square

Tabel 3
Uji R-Square

Var	R-Square
CSR	0.228
ERM	0.182

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Dari tabel 3 diketahui bahwa variabel CSR memperoleh nilai R-square sebesar 0,228 dan variabel ERM memperoleh nilai R-square sebesar 0,182. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran komite audit, dan keahlian keuangan komite audit dapat mempengaruhi variabel pengungkapan CSR sebesar 22,8% sedangkan 77,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini. Sementara nilai R-square dari manajemen risiko sebesar 18,2% dipengaruhi oleh variabel independen dan 81,8% mempengaruhi manajemen risiko dari variabel diluar penelitian.

Uji Q² Predictive Relevance

Tabel 4
Uji Q² Predictive Relevance

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
AC INDEP	684.000	684.000	
AC MEET	684.000	684.000	
AC SIZE	684.000	684.000	
AC FE	684.000	684.000	

CSRD	684.000	531.002	0.224
ERM	684.000	579.762	0.152

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai Q^2 pada tiap variabel menunjukkan sebesar 0,224 dan 0,152. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Q -square lebih dari > 0 sehingga disimpulkan bahwa variabel independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, pengungkapan CSR, dan manajemen risiko memiliki *predictive relevance* yang baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 3
Hasil Regresi Pengaruh Langsung

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
AC INDEP -> ERM	0.018	0.018	0.037	0.490	0.624
AC MEET -> ERM	0.376	0.370	0.075	5.030	0.000
AC SIZE -> ERM	0.113	0.114	0.032	3.516	0.000
AC FE -> ERM	0.004	0.004	0.033	0.123	0.902

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
AC INDEP ->CSRD	0.022	0.021	0.023	0.962	0.336
AC MEET ->CSRD	0.155	0.159	0.044	3.558	0.000
AC SIZE -> CSRD	0.103	0.101	0.029	3.578	0.000
AC FE -> CSRD	-0.011	-0.011	0.032	0.339	0.735
ERM -> CSRD	0.347	0.349	0.047	7.374	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah,2020

Tabel 4
Hasil Regresi Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
AC INDEP -> ERM -> CSRD	0.006	0.006	0.013	0.480	0.631
AC MEET -> ERM -> CSRD	0.130	0.129	0.030	4.384	0.000
AC SIZE -> ERM -> CSRD	0.039	0.040	0.014	2.898	0.004
AC FE -> ERM -> CSRD	0.001	0.002	0.012	0.121	0.904

Sumber: Data sekunder yang diolah,2020

Hipotesis pertama penelitian ini adalah independensi komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien 0.022 dan nilai t-statistik sebesar 0,962 yang tidak memenuhi syarat signifikan $>1,96$. Dapat diartikan bahwa independensi komite audit tidak menjamin keefektifan pengawasan terhadap manajemen dan mampu meningkatkan pengungkapan CSR. Maka, **hipotesis pertama (H1) ditolak**.

Hipotesis kedua penelitian ini adalah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR Hasil uji menunjukkan nilai koefisien 0.155 dan nilai t-statistik sebesar 3.558 dan memenuhi syarat signifikan $>1,96$. Dapat diartikan bahwa semakin banyak rapat yang dilakukan komite audit akan memperkuat fungsinya dan pengungkapan CSR semakin luas. Maka, **hipotesis kedua (H2) diterima**.

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR Hasil uji menunjukkan nilai koefisien 0.103 dan nilai t-statistik sebesar 3.578 dan memenuhi syarat signifikan $>1,96$. Dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran komite audit akan mempengaruhi kinerja komite audit dan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Maka, **hipotesis ketiga (H3) diterima**.

Hipotesis keempat penelitian ini adalah keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien -0.011 dan nilai t-statistik sebesar 0.339 . Angka signifikansi $>1,96$ menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Dapat diartikan bahwa keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit tidak dapat mengoptimalkan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga tidak berpengaruh terhadap meningkatnya pengungkapan CSR. Maka, **hipotesis keempat (H4) ditolak**.

Hipotesis kelima penelitian ini adalah manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien 0.347 dan nilai t-statistik sebesar 7.374 dan memenuhi syarat signifikan $>1,96$. Dapat diartikan bahwa semakin besar manajemen risiko dalam perusahaan dapat meningkatkan laporan keuangan dan berdampak pada luasnya pengungkapan CSR. Maka, **hipotesis kelima (H5) diterima**.

Hipotesis keenam (a) penelitian ini adalah manajemen risiko memediasi hubungan antara independensi komite audit dan pengungkapan CSR. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien 0.006 dan nilai t-statistik sebesar 0.480 yang tidak memenuhi syarat signifikan $>1,96$. Pada hasil pengaruh tidak langsung independensi komite audit terhadap pengungkapan CSR melalui manajemen risiko, diketahui tidak signifikan. Hasil pengaruh langsung menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan. Dikarenakan dari pengaruh langsung maupun tidak langsung, hasilnya sama-sama tidak signifikan maka ditentukan manajemen risiko tidak dapat memberikan mediasi (*no mediation*) terhadap independensi komite audit dan pengungkapan CSR. Maka, **hipotesis keenam a (H6a) ditolak**.

Hipotesis keenam (b) penelitian ini adalah manajemen risiko memediasi hubungan antara rapat komite audit dan pengungkapan CSR. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien $0,130$ dan nilai t-statistik sebesar $4,384$ dan memenuhi syarat signifikan $>1,96$. Pada hasil pengaruh tidak langsung rapat komite audit terhadap pengungkapan CSR melalui manajemen risiko menunjukkan hasil positif dan signifikan. Hasil pengaruh langsung menunjukkan hasil yang sama, yaitu positif dan signifikan sehingga ditentukan bahwa mediasi yang diberikan manajemen risiko terhadap rapat komite audit dan pengungkapan CSR terjadi secara parsial (*partial mediation*). Variabel rapat komite audit memiliki pengaruh tidak langsung melalui manajemen risiko dalam meningkatkan pengungkapan CSR, namun tanpa adanya pengaruh dari manajemen risiko tetap akan mempengaruhi pengungkapan CSR secara langsung. Maka, **hipotesis keenam b (H6b) diterima**.

Hipotesis keenam (c) penelitian ini adalah manajemen risiko memediasi hubungan antara ukuran komite audit dan pengungkapan CSR. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien $0,039$ dan nilai t-statistik sebesar $2,898$ dan memenuhi syarat signifikan $>1,96$. Pengaruh langsung menunjukkan hasil, yaitu pengaruh positif signifikan. Berdasarkan, hasil dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung, ditentukan bahwa manajemen risiko memediasi secara parsial (*partial mediation*) terhadap ukuran komite audit dan pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen risiko memberikan pengaruh mediasi ukuran komite audit terhadap pengungkapan CSR, meskipun tanpa adanya manajemen risiko tetap akan mempengaruhi pengungkapan CSR. Maka, **hipotesis keenam c (H6c) diterima**.

Hipotesis keenam (d) penelitian ini adalah manajemen risiko memediasi hubungan antara keahlian keuangan komite audit dan pengungkapan CSR. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien $0,001$ dan nilai t-statistik sebesar $0,121$ dan memenuhi syarat signifikan $>1,96$. Pengaruh Langsung memperlihatkan hasil yang negatif. Hasil pengaruh langsung dan tidak langsung menunjukkan hasil yang saling bertolak belakang sehingga ditentukan bahwa tidak adanya mediasi yang diberikan manajemen risiko terhadap independensi komite audit dan pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan di komite audit tidak dapat mempengaruhi manajemen risiko sehingga tidak berpengaruh dalam meningkatkan pengungkapan CSR.. Maka, **hipotesis keenam d (H6d) ditolak**.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran komite audit, dan keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan CSR dengan manajemen risiko sebagai variabel mediasi. Sampel penelitian yang digunakan yaitu perusahaan non keuangan dari tahun 2017 sampai 2018 yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pengaruh langsung dari variabel rapat komite audit, ukuran komite audit dan manajemen risiko memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan, independensi diketahui tidak memiliki pengaruh signifikan dan keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa rapat dan ukuran komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR melalui keberadaan manajemen risiko sebagai variabel intervening.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang ada, yaitu nilai R Square dalam model regresi penelitian ini cukup rendah yaitu sebesar 0,228 untuk CSRD dan 0,118 untuk ERM. variabel independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit dapat menjelaskan variabel pengungkapan CSR hanya sebesar 22,8% dan variabel manajemen risiko sebesar 11,8%. Nilai sisa lainnya yaitu 77,2% untuk CSRD dan 81,8% untuk manajemen risiko dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini. Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel yang belum digunakan seperti independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, efektivitas dewan komisaris, atau variabel yang tidak hanya mengenai tata kelola perusahaan sehingga dapat menambah nilai R square. Selain itu, peneliti lainnya juga dapat memperluas sampel penelitian seperti menambahkan tahun penelitian atau menggunakan tipe industri yang belum ada dalam penelitian ini yaitu perusahaan keuangan.

REFERENSI

- Agustina, L., & Baroroh, N. (2016). The relationship between Enterprise Risk Management (ERM) and firm value mediated through the financial performance. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 5(1), 128–138.
- Aini, N. N. (2011). "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)". Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Aji, A. B. (2012). "Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Dan Manajemen Laba Di Bursa Efek Indonesia". Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Appuhami, R., & Tashakor, S. (2017). The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure: An Analysis of Australian Firms. *Australian Accounting Review*, 27(4), 400–420.
- Bedard, J., & Gendron, Y. (2010). Strengthening the financial reporting system: Can audit committees deliver?. *International Journal of Auditing*; 14(2), 174-210.
- Eriandani, R., Narsa, I. M., & Irwanto, A. (2019). Pengaruh pengungkapan risiko lingkungan terhadap likuiditas dan biaya modal saham. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 183–204.
- Fama, E.F & Jensen, M.C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*; 26(2), 301-26.
- Febayani, P. A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Energi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi Manajerial*; 1(2), 46–58.
- Gunawan, F. (2015). "Hubungan Antara Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility". Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

- Herlantu, V. (2014). "Karakteristik Perusahaan Dan Credit Risk". Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Iswajuni, Soetedjo, S., & Manasikana, A. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 275–281.
- Jensen, M. C. & William, H.M. (1976). Theory of the Firm: Managerial behaviour, agency cost and ownership structur. *Journal of Financial Economics*; 3(4), 305-360.
- Karamanou, I., & Vafeas, N. (2005). The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: An empirical analysis. *Journal of Accounting Research*; 43(3), 453-486.
- Mangena, M & Pike, R. 2005. The Effect of Audit Committee Shareholding, Financial Expertise and Size on Interim Financial Disclosures. *Accounting and Business Research*; 35(4), 327-349.
- Martinez, Maria C. P. & Fuentes De C. (2007). The Impact of Audit Committee Characteristics on the Enhancement of the Quality of Financial Reporting: an Empirical study in the Spanish Context; *Corporate Governance An International Review*; 15(6), 1394-1412.
- Monks, Robert A.G, dan Minow, N. (2003). *Corporate Governance*. 3 ed. Blackwell Publishing.
- Musallam, S. R. (2018). The direct and indirect effect of the existence of risk management on the relationship between audit committee and corporate social responsibility disclosure. *Benchmarking: An International Journal*, 25(9), 1–16.
- Nugroho, M. N., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan Terdaftar Jii 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–12.
- Persons, O. S. (2009). Audit committee characteristics and earlier voluntary ethics disclosure among fraud and no-fraud firms. *International Journal of Disclosure and Governance*; 6(4), 284-297.
- Prasetyo, A. B. 2014. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing*; 11(1), 1–24.
- Probohudono, A. N., Tower, G., & Rusmin, R. (2013). Risk disclosure during the global financial crisis. *Social Responsibility Journal*, 9(1), 124–136.
- Purbawati, D. (2014). Pengaruh Keberadaan Komite Manajemen Risiko Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela, *FORUM*, 41(1), 66-70.
- Ratnasari, Yunita. (2011). "Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report". Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Restu, M., Yuliandari, W. S., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Proceeding of Management*; 4(3), 2742-2748.

- Retnaningsih, H. (2015). Permasalahan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. *Aspirasi*, 6(2), 177–188.
- Schroeck, Gerhard. (2002). *Risk Management and value creation in Financia Institutions*. USA: Wiley.
- Shaukat, A. & Qiu, Y. (2015). Board attributes, corporate social responsibility strategy, and corporate environmental and social performance. *Journal of Business Ethics*; Vol. 153(3), 569-585.
- Valizadeh, F. & G. Barzegar. (2015). Investigating the relation between risk management and environmental disclosure level of social responsibility of the listed companies in Tehran Stock Exchange. *Journal of Scientific Research and Development*; 2(3), 89-92.
- Widiawati, W., & Halmawati, H. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(2), 1281.